

## **RES COGITANS DAN RES EXTENSA SEBAGAI SUBSTANSI PEMBENTUK RUANG DAN WAKTU DALAM TERANG RASIONALISME DESCARTES**

**Januario Sergio Viera Demelo Maia**

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Corresponding Author e-mail: Januariomaia349@gmail.com

### **ABSTRACT**

Discourses about space and time are issues that have always been a polemic among many philosophers and scientists to date. Many views have emerged regarding the concept of space and time. On this occasion, we will specifically discuss the thoughts of Rene Descartes about space and time which starts from the concept of substance. The writing of this paper uses a qualitative-descriptive approach using literature. The reading sources used are then examined based on their relationship to the study of phenomena discussed within the framework of philosophy. Based on this study, Descartes indirectly with his brilliant thinking has built a very amazing concept of rationality, which can be seen in his adage, namely *Cogito Ergo Sum* which he uses as a method in seeking certainty about absolute knowledge. Descartes was then stimulated to also think about space and time starting from substance, and substance was then divided into two main properties by Descartes, namely *Res Cogitans* and *Res Ekstensa*. It is from these two substances that make space and time exist in the light of Descartes' rationalism.

**Keywords:** Rene Descartes, Rationalism, *Res Cogitans*, *Res Extensa*, Space and Time

### **ABSTRAK**

Diskursus mengenai ruang dan waktu merupakan persoalan yang senantiasa menjadi polemik di antara banyak filsuf dan para ilmuwan hingga saat ini. Banyak pandangan-pandangan yang bermunculan berkenaan dengan konsep ruang dan waktu. Dalam kesempatan ini akan dibahas secara khusus mengenai pemikiran Rene Descartes tentang ruang dan waktu yang bertitik tolak dari konsep substansi. Penulisan *paper* ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Sumber-sumber bacaan yang digunakan kemudian ditelaah berdasarkan hubungannya terhadap kajian fenomena yang dibahas dalam kerangka filsafat. Berdasarkan kajian ini, Descartes secara tidak langsung dengan pemikirannya yang cemerlang telah membangun satu konsep rasionalitas yang sangat menakjubkan, yang terlihat dalam adagiumnya yakni *Cogito Ergo Sum* yang digunakannya sebagai metode dalam mencari kepastian tentang pengetahuan yang absolut. Descartes kemudian terangsang untuk juga memikirkan tentang ruang dan waktu yang bertitik tolak dari substansi, dan substansi itu kemudian dibagi ke dalam dua sifat utama oleh Descartes, yakni *Res Cogitans* dan *Res*

Ekstensa. Dari kedua substansi inilah yang menjadikan adanya ruang dan waktu dalam terang rasionalisme Descartes.

**Kata Kunci:** Rene Descartes, Rasionalisme, Res Cogitans, Res Extensa, Ruang Dan Waktu.

## PENDAHULUAN

Diskursus mengenai ruang dan waktu merupakan persoalan yang senantiasa menjadi polemik di antara banyak filsuf dan para ilmuwan hingga saat ini. Banyak pandangan-pandangan yang bermunculan berkenaan dengan konsep ruang dan waktu, masing-masing filsuf dan ilmuwan terkemuka menggunakan pemikiran mereka untuk merumuskan secara subjektif tentang ruang dan waktu. Sebab sejatinya, keberadaan setiap makhluk tidak akan pernah terlepas dari segala macam dikotomi yang berada secara spasial maupun non spasial. Oleh karena itu, di sini akan dibahas secara khusus mengenai pemikiran Rene Descartes tentang ruang dan waktu yang bertitik tolak dari konsep substansi. Yang mana substansi dimaknai sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada bantuan dari sesuatu yang lain (Joko, 2005). Sebenarnya kalau ditinjau menggunakan nalar yang baik dan benar bahwa definisi tentang substansi lebih cocok dilekatkan kepada Tuhan, sebab hanya Tuhan yang tidak membutuhkan sesuatu yang lain untuk bisa eksis. Maka tak heran bila munculah pertanyaan bagaimana jika di luar Tuhan? (Joko, 2005) cita-cita pengetahuan selalu mengarah pada hal yang pasti, dalam pencarian tentang pengetahuan yang pasti tersebut seorang filsuf modern Rene Descartes sampai pada adagium *Cogito Ergo Sum*.

Rene Descartes telah membuat norma kepastian untuk pengetahuan yaitu, *clear and distinct* (jelas dan terpilah) dengan kepastian pertama adalah adagium ternamanya "*Cogito Ergo Sum*", yang telah membawa dampak yang sangat amat signifikan bagi perkembangan filsafat, menyebabkan terjadinya dikotomi substansi material (*Res Extensa*) dan substansi spiritual (*Res Cogitans*). menyebabkan dualisme jiwa dan badan pada manusia juga terhadap tubuh sebagai subjek-objek (Yogiswari, 2020). Rene Descartes sendiri pernah mengungkapkan berkali-kali bahwa untuk mencari kebenaran yang sungguh filosofis haruslah menggunakan akal (Copleston, 2021). Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan yang ilmiah. Dengan akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti (Mursyid Fikri, 2018). Seperti yang sudah disinggung di bagian awal bahwa, salah satu Idenya yang paling terkenal adalah *Cogito Ergo Sum* (aku berfikir, maka aku ada). Melalui ide itupula, dirinya ingin menegaskan bahwa hanya akal atau rasio yang dapat menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya, dan bukan iman atau wahyu sebagaimana dipegangi oleh filsuf abad pertengahan (Agus Riyadi, 2019).

"*Cogito Ergo Sum*" yang artinya aku berfikir, maka aku ada dirumuskan oleh Descartes sebagai salah satu konsep falsafahnya yang paling terkenal untuk menemukan sebuah kepastian yang bersifat absolut sekaligus untuk menentukan kesadaran eksistensi manusia sebagai substansi yang tidak

terdapat secara spasial., namun demikian individu tetap menyadari dirinya sebagai substansi yang memerlukan substansi ontologis lain untuk menyanggahkan keberadaannya dalam melaksanakan aktivitas berpikir keraguan. Bagi Descartes panca indera tidak bisa dipercaya sebagai sumber kepastian, sebab apa yang dilihat oleh indera bisa jadi merupakan sebuah penipuan. Dari sebab itulah Descartes dengan tegas merumuskan konsepnya tentang *Cogito Ergo Sum* sebagai kepastian yang tidak bisa ditipu, yakni kesadaran bahwa ia sedang berpikir mengenai keberadaannya (Kevin & Riyanto, 2022). Berdasarkan beberapa sumber literatur yang penulis temukan, secara komprehensif berbicara mengenai *Cogito Ergo Sum* dan salah satu sumber primernya ialah: Diskursus dan Metode karya Rene Descartes sendiri yang kemudian diterjemahkan oleh Ahmad Faridl Ma'ruf.

Dalam buku karya Rene Descartes ini, secara singkat hendak menjelaskan tentang bagaimana subjek (pemikir) dan objek (material) hanya akan dapat dipahami relasinya apabila ada medium ilmu yang bertugas sebagai alat atau instrumen untuk menghubungkan keduanya. Selain sumber primer yang telah dicantumkan, ada juga berbagai sumber sekunder yang menjadi tambahan untuk membantu dalam karya penulisan jurnal ilmiah ini berupa tafsiran dari penulis lain atas pemikiran Descartes untuk mempertajam analisis, sumber sekunder yang dimaksud antara lain: jurnal-jurnal dan buku-buku ilmiah yang terpercaya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tahu dan mau ingin mengkaji secara mendalam pemikiran dari salah satu filsuf modern yakni Rene Descartes tentang konsep falsafahnya yang paling terkenal yang ia cetuskan dalam bahasa latin yakni "*Cogito Ergo Sum*" Aku Berpikir, Maka Aku Ada. Penulis hendak berusaha untuk menelaah antara (res ekstensa) dan (res cogitans) yang pada prinsipnya merupakan fundamen bagi adanya ruang dan waktu menurut terang rasionalitas Descartes.

Tulisan ini juga bertujuan untuk mempelajari secara lebih jauh dan mendalam tentang pemikiran Rene Descartes secara khusus mengenai adagiumnya yakni *Cogito Ergo Sum*. *Cogito Ego Sum* dibagi menjadi dua bagian *Res Cogitans* sebagai substansi yang tidak terdapat secara spasial dan *Res Extensa* yang terdapat secara spasial. karena itu tindakan atau langkah spesifik yang penulis ambil ialah mencari sumber-sumber ilmiah yang berbicara mengenai konsepnya Descartes tentang *Cogito Ergo Sum* untuk kemudian diteliti dan dipelajari secara baik sehingga bisa diinterpretasi dalam bentuk tesis.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan jurnal ilmiah ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Sumber-sumber bacaan yang digunakan kemudian ditelaah berdasarkan hubungannya terhadap kajian fenomena yang dibahas dalam kerangka filsafat. Data-data dikumpulkan melalui studi literatur secara online maupun offline. Studi literatur digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang dan riwayat hidup Rene Descartes juga karya dan gagasan utamanya tentang kepastian pengetahuan yang termaktub dalam adagiumnya yakni *Cogito Ergo Sum* yang

berkaitan dengan filsafat modern. Sumber-sumber yang digunakan ialah buku-buku dan jurnal ilmiah yang di dalamnya termuat tafsiran-tafsiran orang lain tentang pemikiran-pemikiran Rene Descartes, dan salah satu sumber asli Descartes yakni *Diskursus dan Metode* yang sudah diterjemahkan oleh Ahmad Farid Ma'ruf, Juga digunakan oleh penulis dalam mengulas serta menelaah secara lebih mendalam untuk menemukan kepastian dari karya tulis ini. Setelah data ini terkumpul, penulis kemudian membaca, memahami, dan menguraikannya menjadi ringkasan filosofis juga terhadap beberapa kutipan langsung untuk membahas lebih dalam poin-poin dalam penulisan jurnal ilmiah ini. Terakhir penulis menganalisis data dengan metode hermeneutik filosofis sebagai cara untuk menafsirkan dan menghubungkan adanya koherensi kontekstual terkait konsep pemikiran filosofis Rene Descartes untuk mencapai pengetahuan yang benar dalam adagiumnya yakni *Cogito Ergo Sum* yang kemudian dibagi menjadi dua prinsip utama yakni *Res Cogitans* dan *Res Extensa* sebagai substansi pembentuk ruang dan waktu.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Sekilas Tentang Filsafat Modern**

Apabila membahas tentang falsafah barat modern maka Rene Descartes adalah tokoh pertama yang akan disebut terlebih dahulu. Descartes telah diangkat di dunia barat sebagai bapa filsafat modern. Ide dari Descarteslah yang telah mencetuskan gelombang menggunakan akal fikiran dalam mencapai pengetahuan yang absolut serta dalam melawan ajaran Kristiani yang berpegang pada wahyu sebagai kebenaran yang absolut (Yaacob & Najmuddin, 2008). Perjalanan filsafat tidak akan pernah berhenti oleh karena alasan apapun termaksud kalau dikatakan bahwa kehabisan buah pemikiran, hal ini dikarenakan pelbagai persoalan tentang kehidupan manusia yang muncul sejak zaman Yunani sampai pada zaman Modern hingga Kontemporer. Namun kalau ditanya soal periodisasinya dan sampai di mana batasannya, maka akan sangat sulit untuk memberikan jawabannya.

Jika hendak membahas tentang filsafat dari zaman masa silam maka kita tidak boleh hanya terjebak pada pemikiran dari sala satu filsuf saja, melainkan kita harus mencoba untuk melihat kaitan antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain. Sebab pada hakekatnya bahwa, filsafat adalah dialog dan berdasarkan refleksi filosofinya para filsuf senantiasa membangun dialog dengan sesama teman sejamannya dan juga dengan seluruh tradisi filsafat sebelumnya. Bila ditinjau dari sudut sejarah bahwasannya, filsafat barat memiliki empat priodisasi dan didasarkan atas corak pemikiran yang sangat dominan pada waktu itu. Pertama, zaman Yunani Kuno secara ringkas ditunjukkan kepada pengamatan gejala kosmik dan fisik sebagai ikhtiar guna menemukan asal mula *arkhe* yang menjadi unsur awal mula terjadinya gejala-gejala, filsafat pada zaman ini disebut juga dengan *kosmosentris*. Kedua, zaman abad pertengahan para filsuf pada zaman ini senantiasa menggunakan pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma kristiani, sehingga filsafat pada zaman ini disebut juga dengan *teosentris*.

Ketiga, para filsuf zaman ini lebih memfokuskan diri pada manusia sebagai pusat analisis filsafat sehingga zaman disebut juga dengan *antoposentris*. Sesungguhnya bahwa pada zaman modern ini otoritas kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh akal manusia itu sendiri. Manusia pada zaman modern tidak ingin diikat oleh kekuasaan apapun kecuali akal mereka sendiri. Keempat, zaman kontemporer di mana pada zaman ini teks menjadi teman sentral dalam diskursus filsafat makanya zaman ini disebut juga dengan *logosentris* (Musakkir, 2021). Jembatan antara abad pertengahan dan zaman modern disebut dengan zaman *renesance* atau (kelahiran kembali) sekitar tahun 1400 sampai 16000, kebudayaan barat seakan-akan dibangun dari suatu keadaan statis yang berlangsung seribuh tahun. Manusia mulai berpikir baru, termaksud eksistensi dirinya. Manusia tidak lagi menganggap dirinya sebagai peziarah di dunia ini melainkan orang-orang yang membangun dunianya. Manusia dianggap sebagai pusat kenyataan, semuanya itu terlihat dari karya-karya indah seniman *renesance* seperti karya Leonardo Da Vinci dan karya-karya lainnya (Ginting, 2009).

Ada tiga faktor yang turut membantu dalam mempercepat perkembangan renesance yaitu adanya tiga penemuan baru antara lain: pertama, pemakaian mesin, kedua, seni cetak, dan ketiga, penemuan kompas. Rene Descartes adalah seorang filsuf modern pertama dan mengemukakan teori metafisika pertama atau *prima philosophia* dalam merespon pandangan ilmiah yang baru mengenai semesta. Filsafat modern secara sangat jelas bercorak antroposentrisme, artinya bahwa manusia adalah yang menjadi titik perhatian, dalam zaman Yunani dan abad pertengahan filsafat selalu berusaha untuk mencari substansi yakni prinsip utama yang berada di bawah seluruh kenyataan. Bagi para filsuf Yunani mereka menganggap bahwa kosmoslah yang menjadi prinsip hidup, sedangkan bagi para filsuf abad pertengahan Tuhan sendirilah yang menjadi prinsip itu.

Sungguh amat sangat berbeda dari zaman Modern yang dimana manusia adalah yang menjadi substansi yang terletak di bawah seluruh kenyataan manusia, bahwasannya yang memikul kenyataan ini bukan sesuatu yang ada di luar manusia melainkan manusia sendirilah yang menanggungnya. Demikianlah semangat dari zaman modern yang juga disebut sebagai pembentukan subyektivitas. Seluruh pemikiran filsafat modern mengagungkan manusia sebagai sesuatu yang otonom yang tidak terikat pada apa pun di luar manusia itu sendiri. Periode sekitar tahun 1660-1700, pemikiran filsafat yang menyelidiki manusia tentang subyektivitas lebih menekankan pada rasio atau akal budi (Ginting, 2009).

## **B. Aliran Filsafat Rasionalisme**

Rene Descartes merupakan salah satu filsuf rasionalisme yang sangat terkenal pada zaman modern. Alangkah baiknya sebelum membahas tentang rasionalisme Descartes terlebih dahulu kita harus memahami pengertian dari rasionalisme itu sendiri. Rasionalisme adalah salah satu faham filsafat yang secara utuh membahas tentang bagaimana akal atau rasio menjadi instrumen terpenting untuk memperoleh pengetahuan yang absolut. Bahwa kebenaran

tertinggi berada pada akal atau rasio manusia bukan pada pengalaman manusia. Atau dengan kata lain bahwa rasionalisme merupakan suatu anggapan yang menekankan pada akal sebagai pembentuk pengetahuan manusia. Dalam aliran rasionalisme ada dua macam bidang, yaitu bidang agama dan bidang filsafat. Dalam bidang agama filsafat digunakan sebagai lawan dari otoritas untuk mengkritik ajaran agama, sedangkan dalam bidang filsafat rasionalisme sebagai lawan dari empirisme dan berguna sebagai ilmu pengetahuan (Dewi, 2020). Rasionalisme juga merupakan salah satu doktrin filsafat yang menyatakan bahwa untuk mencapai kebenaran yang pasti haruslah menggunakan logika dan analisis bukan melalui iman, dogma dan ajaran agama. Maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa, untuk memperoleh pengetahuan haruslah melalui metode berfikir atau bernalar (Choiriyah, 2018).

Dalam konsep rasionalisme Descartes ditekankan bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui rasio atau secara a priori. Dalam teori ide-ide bawaan sangat jelas bahwa bagi Descartes pengetahuan kita tentang dunia luar ditentukan oleh kebenaran-kebenaran yang sudah melekat dalam pikiran subjek. Teori kebenaran a priori ini sebenarnya merupakan warisan kuno dari Plato dalam karyanya *An Essay Concerning Human Understanding* (Hardiman, 2007). Descartes sendiri merasa tidak pernah puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lambat dan memakan begitu banyak korban. Ia menginginkan filsafat dipisahkan dari agama. Ia ingin agar filsafat dikembalikan seperti pada zaman Yunani, yaitu filsafat yang berlandaskan pada rasio atau akal. Sebab hanya rasio lah yang menjadi realita yang sesungguhnya. Hal ini yang termuat dalam bukunya yang terkenal yakni *Discourse On Method* yang memberi petunjuk mencari kebenaran. Selain Rene Descartes ada juga Filsuf lain yang turut berkontribusi besar dalam mempertahankan aliran rasionalisme adalah Baruch De Spinoza (1632-1677) (Tarigan Jumadi Litna, 2023).

Spinoza secara terbuka mau menyatakan dirinya sebagai salah satu filsuf yang beraliran rasionalis dengan berpendapat bahwa sebuah ide berhubungan dengan obyek dan kesesuaian antara ide yang disebut dengan kebenaran. Spinoza membedakan ide ke dalam dua jenis, yaitu ide yang memiliki kebenaran intrinsik dan ide yang memiliki kebenaran ekstrinsik. Ide yang memiliki kebenaran intrinsik menurutnya memiliki sifat yang sangat memadai sedangkan ide yang memiliki kebenaran ekstrinsik disebutnya kurang memadai. Tokoh rasionalisme yang terkenal lainnya ialah Leibniz (1646-1716). Pemikiran Leibniz yang paling terkenal ialah monadologinya, ia berpendapat bahwa banyak sekali substansi yang terdapat di dunia ini, yang disebutnya sebagai "monad". Monad ini sendiri ialah semacam cermin yang membayangkan kesempurnaan yang satu itu dengan dirinya sendiri. Tiap-tiap pencerminan yang terbatas ini mengandung kemungkinan yang tidak terbatas karena dalam seluruhnya dapat diperkaya dan dipergandakan oleh sesuatu yang telah mendahulainya (Tarigan Jumadi Litna, 2023).

### **C. Cogito Ergo Sum Sebagai Pengetahuan Yang Absolut**

Descartes sebagai seorang filsuf beraliran rasionalisme dan sekaligus peletak dasar filsafat modern sangat menyakini bahwa pengetahuan yang pasti itu, terdapat pada mana ketika seseorang menyadari bahwa dia sedang berpikir tentang adanya. Dalam riwayat kehidupan Descartes, dia sendiri memiliki pengalaman yang membawanya pada visi kepastian yakni melalui mimpi. Inti dari mimpi Descartes itu ialah adanya hal-hal yang nyata namun dalam kenyataan tidaklah demikian. Maka dari itulah Descartes berusaha untuk meragukan segala hal dengan membangun sebuah filsafat baru untuk mencapai kepastian pengetahuan. Descartes pernah menyatakan *I came conclusion that I could accept it without scruple as the first principle of the philosophy for which I was seeking* (saya menyimpulkan bahwa saya dapat menerimanya {prinsip Cogito Ergo Sum} tanpa merasa ragu sebagai prinsip pertama dari filsafat yang sedang saya cari (Matalu, 2018). Dalam pembuktiannya, ia menemukan persyaratan akan keyakinan dirinya dalam tiga hal. Pertama adalah kepastian harus berupa kemustahilan untuk dibuktikan dengan akal. Kedua adalah kepastian yang akhirnya tidak tergantung dengan keyakinan lain. Ketiga adalah kepastian yang berkaitan dengan sesuatu yang ada.

Dari ketiga hal tersebut, Descartes menguji keyakinan yang terletak pada persepsi panca indera. Menurut Descartes, panca indera tidak bisa dipercaya sebagai sumber kepastian. Apa yang dilihat dengan panca indera bisa jadi suatu penipuan (Kevin & Riyanto, 2022). Seiring berjalannya waktu Descartes pun akhirnya menemukan sebuah kepastian melalui rasio, bahwasannya hanya rasio sajalah yang mampu membawa orang pada kebenaran yang absolut. Yang benar hanyalah tindakan akal yang terang-benderang yang disebutnya sebagai *Ideas Claires et Distinctes* (Pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah). Kebenaran haruslah dicari dan didasarkan menggunakan kriteria "*Clearly and distinctly*" selain itu Descartes juga menggunakan tiga ide bawaan atau *innate ideas*: antara lain: ide pemikiran, ide Allah sebagai wujud sempurna dan ide keluasan (Khaeroni, 2014).

Dalam usahanya untuk menemukan pengetahuan yang pasti Descartes pernah berkata bahwa jika aku meragukan segala sesuatu yang aku yakini, termaksud ilmu matematika, namun ada suatu keyakinan yang tidak dapat aku ragukan yaitu tiap kali aku ragu, aku harus tetap ragu. Dalam meragukan segala keyakinan lainnya namun aku tidak bisa ragu bahwa aku ragu, karenanya aku ada. Disinilah Descartes menemukan kepastian pengetahuan yang absolut yakni bukti dirinya dan prinsip pertama yang sungguh-sungguh pasti yang kemudian dirumuskannya dalam bahasa latin Cogito Ergo Sum (Aku berfikir, maka Aku ada) (Ginting, 2009).

### **D. Res Cogitans Dan Res Extensa Sebagai Substansi Pembentuk Ruang Dan Waktu Dalam Terang Rasionalisme Descartes**

Pandangan Rene Descartes tentang ruang dan waktu bermula pada adagiumnya Cogito Ergo Sum yang kemudian terbagi menjadi dua substansi utama yakni *Res Cogitans* (substansi rohani, atau berpikir) dan *Res Extensa* (

substansi luas atau materi). Metode berpikir bagi Descartes merupakan suatu prosedur dan dengan ini orang tidak akan kesulitan untuk menentukan dari mana ia akan mulai. Dalam menelaah setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang satu persatu Descartes dengan tegas memilih suatu metode yang paling baik diantaranya ialah kata-kata bersayap Descartes yang sangat terkenal dan filosofis yakni *Cogito Ergo Sum* ( Aku Berpikir, Maka Aku Ada). Melalui kata-kata bersayap ini Descartes mendapat banyak tuduhan keji yang menganggap seolah-olah Descartes itu adalah seorang atheis. Orang-orang salah menafsirkan semboyangnya Descartes itu, seolah-olah Descartes dilahirkan oleh pikirannya sendiri. Namun demikian bahwa, penafsiran ini sangatlah keliru, sebab *Cogito Ergo Sum* merupakan implikasi dari kegiatan berpikir itu sendiri. Dikatakan dengan tegas bahwa sementara saya berpikir semuanya tidak benar, saya sebagai yang memikirkannya haruslah merupakan sesuatu. Saya memperhatikan bahwa kebenaran ini: saya berpikir jadi saya ada sehingga anggapan yang paling berlebihan pun tidak akan mampu menggoyahkannya (Rene Descartes, 1995).

Descartes juga memiliki suatu gagasan tentang Tuhan bahwa Tuhan adalah makhluk sempurna yang tak terhingga. Hal ini juga karena ada pemikiran lain yang mengatakan bahwa benda material itu eksis, yang disebabkan oleh yang sempuran itu sendiri. Semuanya ini merupakan pandangan Descartes tentang mekanisme alam semesta. Descartes sendiri pernah berpikir bahwa tangan yang sedang memegang kertas ini bukanlah tangannya ketika ia melihatnya di bawah cahaya perapian (Garvey, 2010). Sebenarnya ungkapan Descartes ini mau menyatakan bahwa ia senantiasa meragukan segala sesuatu yang didapat dari panca indera tetapi ada satu keyakinan, sebuah pernyataan yang tidak dapat disangsikan oleh Descartes, yakni jika Descartes merasa ditipu oleh pancainderanya, tersesat dalam sebuah mimpi, tetap ada sisa yang melampaui keraguannya.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Descartes sendiri: “saya ada itu sungguh benar manakalah saya mengespresikannya atau memahaminya dalam pikiran saya. Di mana Descartes membangun kembali sistem pengetahuannya yang kemudian bagi Descartes disebut sebagai kebenaran pertama *Cogito Ergo Sum*. Descartes berpikir bahwa ia adalah seorang manusia: terdiri dari daging, tulang-belulang dan akal budi yang berpikir. Dan sekarang ia hanya mempunyai keyakinan bahwa ia ada yang berpikir, ada yang mempertanyakan, menegaskan, berkendak, seakan melihat dan sebagainya (Garvey, 2010). Descartes memandang bahwa akal budi dan tubuh sebagai dua substansi yang berbeda, bagi Descartes dunia memiliki dua macam bahan yang berbeda. Dunia memiliki akal budi yang tidak terdapat secara spasial, dan tubuh yang membutuhkan ruang (Garvey, 2010). Descartes sebenarnya mau menyatakan bahwa akal budi atau *Cogito* merupakan suatu substansi yang sangat jauh berbeda dari tubuh material. *Cogito* atau pikiran merupakan sesuatu yang berdiri sendiri di dalam diri manusia sebagai ada, sedangkan *extensa* atau substansi material merupakan sesuatu yang berdiri sendiri di luar manusia sebagai yang juga ada.



Menurut Descartes alam bekerja sesuai dengan hukum-hukum mekanik, dan segala sesuatu dalam alam materi sendiri dapat diterangkan dalam pengertian tatanan dan bagiannya. Dalil *Cogito Ergo Sum* merupakan pernyataan bahwa segala sesuatu yang jelas (*clearly*) dan terpilah (*distinctly*) adalah sebuah kebenaran. Segala sesuatu yang jelas dan terpilah pasti benar. Konsekuensi dari dalil ini bermuara pada perbedaan yang mencolok antara rasio dan tubuh, karena benak dan badan sama-sama dipandang nyata. Pandangan ini secara jelas menempatkan Descartes sebagai penganut dualisme. Substansi rasio adalah *Res Cogitans* (pemikiran) sedangkan substansi tubuh adalah *Res Extensa* (berkeluasan). *Cogitans* merupakan bidang jiwa sedangkan *Extensa* merupakan bidang materi, bidang ilmu alam.

Pikiran sesungguhnya adalah kesadaran, dan tidak mengambil tempat dalam ruang dan karenanya tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih kecil lagi, tetapi ia tidak mempunyai kesadaran. Descartes mengungkapkan bahwa kedua substansi itu berasal dari Tuhan sebab hanya Tuhan sajalah yang ada tanpa bergantung pada apapun yang lain. Kedua substansi itu tidak memiliki hubungan satu sama lain. Pikiran senantiasa tidak bergantung sama sekali pada materi, dan begitu pula sebaliknya bahwa proses materi tidak bergantung sama sekali pada pikiran (Susanto, 2010). Manusia merupakan pusat dunia kesadaran subyektivitas ini sangat kental dicanangkan oleh Descartes, dengan prinsip *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir, maka aku ada) merupakan bentuk kesadaran subjek yang terarah pada dirinya sendiri, dan hal ini merupakan basis ontologis terhadap eksistensi realitas eksternal di luar sang subjek (Tripa, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dicantumkan di atas maka dengan ini penulis ingin memberikan beberapa jawaban yang cukup komprehensif berkenaan dengan fenomena yang ada. Bahwasannya Descartes yang adalah seorang filsuf modern beraliran rasionalisme ia hendak mengemukakan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang diperoleh atau ditangkap oleh indera manusia bisa saja menipu. Oleh karena itulah Descartes dengan tegas menyatakan bahwa untuk mencapai suatu pengetahuan yang pasti atau absolut tidak lain tidak bukan haruslah menggunakan akal budi atau rasio karena hanya melalau rasiolah manusia dapat melakukan aktivitas berpikir. Berdasarkan pernyataan Descartes inilah akhirnya muncul sebuah falsafahnya yang paling terkenal yang ia sendiri rumuskan dalam bahasa latin yakni *Cogito Ergo Sum* yang berarti (saya berpikir, maka saya ada).

Untuk memahami adagium Descartes ini setiap orang perlu berhati-hati sebab Descartes memaksudkan berpikir sebagai suatu tindakan untuk menyadari bukan hanya sebatas pemikiran otak semata. *Cogito Ergo Sum* hanya membuktikan aku ada sebagai eksistensi yang berpikir ketika aku ada pada situasi kesadaran penuh perhatian. Setelah Descartes merumuskan konsepnya *Cogito Ergo Sum* ini, ia kemudian membaginya dalam dua substansi utama yang memiliki sifat-sifatnya sendiri yakni *Res Cogitans* atau (sifat rohani yang

merupakan substansi berpikir) dan *Res Extensa* atau (sifat material yang merupakan substansi keluasan). Berdasarkan kedua substansi ini, munculah pandangan Descartes tentang ruang dan waktu. Yang mana bagi Descartes substansi dimaknai sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa bantuan dari sesuatu yang lain.

*Res Cogitans* merupakan suatu kegiatan berpikir yang tidak terdapat secara spasial sedangkan *Res Extensa* merupakan keluasan yang terdapat secara spasial atau dengan kata lain membutuhkan ruang dan waktu. Descartes beranggapan bahwa ruang dan waktu merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dengan sifat kebendaan, namun tetap memiliki substansi masing-masing. Sama halnya *Res Cogitans* dan *Res Extensa* yang di mana memiliki substansi masing-masing namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain misalkan ketika anda tersadung maka anda dengan sendirinya akan merasa sakit dan itu dinyatakan oleh rasio atau kegiatan berpikir. Subjek pemikir senantiasa memiliki keterkaitan dengan objek material, bahwasannya segala sesuatu yang ada di luar manusia akan dapat ditangkap dan dipahami kalau ada instrumen atau alat yang menghubungkan keduanya.

Instrumen yang dimaksud adalah pengetahuan atau informasi. Untuk memahami objek perlu adanya informasi yang masuk ke rasio sehingga dapat dipahami. Demikianlah pandangan Descartes tentang ruang dan waktu yang bertitik tolak dari adanya substansi. Berdasarkan apa yang telah penulis cantumkan dan paparkan di atas tentang bagaimana substansi berpikir dan substansi material dipakai oleh Decartes untuk merumuskan pandangannya tentang raung dan waktu, maka penulis hendak menghimbau kepada penulis atau peneliti selanjutnya untuk lebih memiliki kreativitas baru dalam memilih judul berkaitan dengan ruang dan waktu menurut Rene Descartes secara khusus dalam hubungannya dengan *Cogito Ergo Sum* sebagai basis utama untuk kemudian diperdalam dan dikaji lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Riyadi, H. V. S. (2019). Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. *Jurnal An-Nida*, 2(2).
- Choiriyah, N. (2018). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 13(2), 237–243. <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i2.284>
- Copleston, F. (2021). *Filsafat Rene Descartes*. Basabasi.
- Dewi, E. (2020). *Filsafat Barat Aliran Dan Kontribusi Pemikiran Para Filsuf*. Ar-Raniry Press.
- Garvey, J. (2010). *20 Karya Filsafat Terbesar*. PT Kanisius.
- Ginting, I. (2009). *Keragu-raguan Menjadi Keyakinan Metode Filsafat Rene Descartes*. 1–17.
- Hardiman, F. B. (2007). *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Joko, S. (2005). *Orientasi Kosmologi*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Kevin, A., & Riyanto, F. A. (2022). Panorama Eksistensi Kesadaran Cogito Ergo Sum menuju Cogito Ergo Zoom dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 129–139. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/42229%0A>  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/42229/22281>
- Khaeroni, C. (2014). Relevansinya Terhadap. *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, 2(2), 183–198.
- Matalu, M. Y. (2018). *Apologetika Kristen*. Gerekan Kebangunan Kristen Reformed (GKKR).
- Mursyid Fikri. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikaisnya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Tarbawi*, 3(2).
- Musakkir. (2021). Filsafat Modern dan Perkembangannya. *Jurnal Pemikiran Dan Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–2. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/download/626/453/>
- Rene Descartes, T. I. S. H.-R. S. H. (1995). *Risalah Tentang Metode* (Jakarta). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, A. F. (2010). *Ilmu Hukum Non Sistemik, Fondasi Filsafat Pengembangan Ilmu Hukum Indonesia*. Genta Publishing.
- Tarigan Jumadi Litna, W. P. dan C. U. T. (2023). *Kajian Filsafat Rasionalisme Dalam Pendidikan Ipa*. Media Sains Indoensia.
- Tripa, S. (2019). *Diskursus Metodologi Dalam Penelitian Hukum*. Bandar Publishing.
- Yaacob, S. N. F., & Najmuddin, H. (2008). Rene Descartes (1596-1650) dan Metode Cogito. *Jurnal of Usuluddin*, 27, 121–140.
- Yogiswari, K. S. (2020). Keraguan Kritis; Descartes. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1631>